



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 12, No. 1, 2026

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

PERAN PEMBIMBING KEMASYARAKATAN DALAM LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU TERHADAP REINTEGRASI SOSIAL KLIEN DI BAPAS KELAS I BANDAR LAMPUNG

Noffiyanti

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

E-mail: Noffiyanti@radenintan.ac.id Tlp: +6285789941667

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai permasalahan sosial pascaproses hukum, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi, lemahnya kemandirian, serta stigma negatif dari keluarga dan masyarakat. Kondisi ini dapat menghambat proses reintegrasi sosial apabila tidak didukung dengan pendampingan yang tepat. Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Bandar Lampung berperan dalam memberikan layanan bimbingan individu guna membantu klien memperbaiki perilaku dan mempersiapkan diri kembali ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan individu dalam meningkatkan reintegrasi sosial klien kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian berjumlah 6 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, terdiri dari 5 klien dan 1 pembimbing kemasyarakatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan individu meliputi tahapan identifikasi masalah, penetapan tujuan, penyusunan rencana, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Layanan ini memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kontrol diri, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta perbaikan hubungan sosial klien. Keberhasilan tersebut didukung oleh pendekatan pembimbing yang empatik dan berkelanjutan serta dukungan institusi. Dengan demikian, bimbingan individu berperan penting dalam meningkatkan reintegrasi sosial klien.

Kata kunci: Bimbingan Individu, Reintegrasi Sosial, Klien Narkoba, Balai Pemasyarakatan.

Abstract

Drug abuse often results in a range of social challenges following the completion of legal proceedings, including low self-esteem, difficulties in social adaptation, limited independence, and persistent stigma from both family and society. These challenges may hinder the process of social reintegration if not supported by appropriate and structured guidance. The Class I Correctional Center (Bapas) in Bandar Lampung plays a crucial role in delivering individual guidance services aimed at assisting clients in improving their behavior and preparing for successful reintegration into society. This study seeks to examine the implementation of individual guidance in enhancing the social reintegration of clients involved in drug abuse cases. This study employed a qualitative approach using a descriptive field research design. The participants consisted of six informants selected through purposive sampling, including five clients and one correctional counselor. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the implementation of individual guidance follows several systematic stages, including problem identification, goal setting, planning, implementation, as well as evaluation and follow-up. The guidance process contributes positively to

clients' development, particularly in improving self-control, strengthening responsibility, enhancing social adaptability, and rebuilding social relationships. These outcomes are supported by an empathetic and sustained counseling approach, as well as strong institutional support. In conclusion, individual guidance plays a significant role in facilitating the social reintegration of clients.

Keywords: *Individual Guidance, Social Reintegration, Drug Abuse Clients, Correctional Center*

1. Pendahuluan

Reintegrasi sosial merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembinaan klien pemasyarakatan setelah menjalani proses hukum. Klien yang telah menyelesaikan masa pidana seringkali menghadapi berbagai permasalahan, seperti stigma sosial, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, serta keterbatasan keterampilan sosial. Kondisi ini dapat menghambat proses kembalinya individu ke masyarakat secara optimal apabila tidak didukung dengan layanan pembimbingan yang tepat dan berkelanjutan (Soerjono Soekanto, 2017).

Fenomena reintegrasi sosial merupakan isu penting dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia, karena menjadi tahap akhir dari proses pembinaan narapidana sebelum mereka kembali ke masyarakat. Reintegrasi sosial bertujuan untuk mengembalikan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, menjalankan peran sosial secara positif, serta menjauh dari perilaku menyimpang. Melalui tahapan ini, mantan narapidana diharapkan dapat hidup mandiri, produktif, dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya (Indonesia, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses reintegrasi sosial belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tahun 2022, masih banyak klien pemasyarakatan yang mengalami kesulitan beradaptasi setelah bebas karena faktor stigma sosial, penolakan masyarakat, dan keterbatasan kemampuan sosial. Akibatnya, sebagian mantan narapidana kembali melakukan tindak pidana (residivisme) karena gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa

permasalahan reintegrasi sosial di Indonesia tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan moral individu.

Penelitian Asmawati menyebutkan bahwa lemahnya sistem pembinaan berbasis masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab belum maksimalnya reintegrasi sosial di Indonesia. Program pembinaan sering kali bersifat administratif dan kurang menekankan pada pendampingan psikologis, sehingga tidak sepenuhnya membantu klien beradaptasi setelah bebas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan agar proses reintegrasi sosial dapat berjalan efektif (Asmawati, 2022).

Balai Pemasarakatan (Bapas) memiliki peran strategis dalam mendukung proses reintegrasi sosial melalui berbagai layanan, salah satunya adalah layanan bimbingan individu. Dalam konteks ini, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menjadi aktor utama yang bertugas memberikan pendampingan, arahan, serta intervensi yang bersifat personal kepada klien. Layanan bimbingan individu memungkinkan PK untuk memahami kondisi psikologis, sosial, dan kebutuhan spesifik klien secara lebih mendalam sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran (Pemasarakatan, 2020).

Fenomena ini juga terlihat dalam konteks daerah, khususnya di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Bandar Lampung, yang menjadi salah satu lembaga pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan HAM. Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Bimbingan Tahun 2022, Bapas Kelas I Bandar Lampung menangani 1.982 klien dewasa, terdiri dari 657 kasus pidana umum, 1.151 kasus narkoba, 32 kasus korupsi, dan 142 kasus khusus lainnya, dengan total 40 pembimbing kemasyarakatan aktif. Jumlah ini menunjukkan bahwa beban pembimbing kemasyarakatan cukup tinggi dan membutuhkan strategi pembimbingan yang efektif, khususnya dalam membantu klien menjalani proses reintegrasi sosial (Asmawati, 2022).

Hasil observasi yang dilakukan penulis pada 2025 di Bapas Kelas I Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa klien yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi setelah menjalani masa pidana. Sebagian klien mengaku kesulitan mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan masyarakat. Ada pula yang merasa rendah diri dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa klien juga menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pembimbing dalam mengambil keputusan, terutama terkait pekerjaan dan kehidupan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses bimbingan yang bersifat umum belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan individual klien (Rinda, 2025).

Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan pembimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung menunjukkan bahwa layanan bimbingan individu memiliki peran yang signifikan dalam membantu proses reintegrasi sosial klien dewasa. Melalui bimbingan individu, pembimbing kemasyarakatan dapat memberikan perhatian secara personal terhadap kebutuhan psikologis, sosial, dan moral setiap klien (Rinda, 2025). Pendekatan tatap muka ini memungkinkan pembimbing memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi klien, seperti kesulitan beradaptasi, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya motivasi untuk hidup mandiri. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, pelaksanaan bimbingan individu belum berjalan secara optimal karena keterbatasan jumlah pembimbing dan banyaknya klien yang harus ditangani. Kondisi ini menyebabkan intensitas dan keberlanjutan sesi bimbingan individu masih perlu ditingkatkan agar hasil reintegrasi sosial lebih maksimal.

Bimbingan individu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya penguatan kapasitas diri klien. Melalui proses ini, klien dibantu untuk mengenali potensi diri, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, layanan ini memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan reintegrasi sosial klien di masyarakat (Prayitno, 2013).

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara pelaksanaan program bimbingan dengan hasil reintegrasi sosial yang diharapkan. Meskipun Bapas telah melaksanakan berbagai program pembinaan, masih ditemukan klien yang belum mampu menyesuaikan diri secara sosial dan emosional setelah kembali ke masyarakat. Hal ini menandakan bahwa pendekatan bimbingan individu yang berfokus pada kebutuhan personal klien perlu diperkuat agar mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemandirian sosial klien dewasa (Rahmawati, 2023).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pembimbing Kemasyarakatan, seperti keterbatasan waktu, jumlah klien yang cukup banyak, serta beragamnya latar belakang permasalahan klien. Hal ini menuntut adanya strategi bimbingan yang efektif dan adaptif agar layanan yang diberikan tetap optimal. Selain itu, keberhasilan reintegrasi sosial juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat (Arifin, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan bimbingan individu dapat meningkatkan reintegrasi sosial klien dewasa di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam bidang pemasyarakatan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembimbingan bagi pembimbing kemasyarakatan di lapangan agar lebih efektif dalam membantu

klien mencapai kemandirian sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam layanan bimbingan individu serta kontribusinya terhadap keberhasilan reintegrasi sosial klien di Bapas Kelas I Bandar Lampung.

2. Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, metode yang di gunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif lebih menekankan pada makna dari fenomena yang diteliti analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata, ungkapan kalimat yang digunakan dalam deskripsi, (Moleong, 2010) dimana peneliti mengamati dan menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Layanan Bimbingan Individu terhadap Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas I Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu jenis penelitian mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan, jenis penelitian lapangan adalah penelitian lapangan dalam kehidupan nyata selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan oleh penulis dilakukan secara berulang-ulang, selain itu penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah menafsirkan fenomena yang terjadi dilapangan (Riyanto, 2020). Penelitian ini mengumpulkan data yang ada dilapangan atau lokasi yaitu di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung penulis mengumpulkan data yang di dapatkan dari sumber, peneliti fokus mempelajari yang disampaikan oleh partisipan, penelitian ini dilakukan langsung di tempat lokasi secara sistematis dan mengangkat permasalahan yang ada di lokasi.

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta aktual yang

relevan dengan kondisi subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2022). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menguraikan fenomena yang diamati secara obyektif, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan keadaan sebenarnya tanpa adanya manipulasi data (Moh Nazir, 2005).

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian melalui interaksi langsung di lapangan (Sugiyono, 2016). Peneliti ambil untuk dijadikan data primer dalam skripsi ini adalah 5 klien yang memiliki kasus narkoba, dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu Teknik penentuan partisipan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 5 orang klien dewasa yang sedang menjalani proses pemulihan dan reintegrasi sosial, serta 1 orang pembimbing kemasyarakatan yang melaksanakan kegiatan bimbingan individu di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

Data sekunder adalah sumber data yang bersifat pelengkap dan penunjang terhadap data primer, yang berfungsi untuk memperkuat serta memberikan konteks atau penjelasan tambahan terhadap temuan Penelitian (Bungin, 2020).

Salah satu langkah penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dilakukan agar peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data lapangan, yang disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kualitatif dan kebutuhan penelitian yang berfokus pada Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Layanan

Bimbingan Individu terhadap Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas I Bandar Lampung.

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Herdiansyah, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara yang bersifat terbuka dan luwes tanpa daftar pertanyaan yang kaku (Riyanto, 2020).

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai objek yang diteliti (Riyanto, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *non-partisipan*, yaitu metode di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian, melainkan hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat setiap perilaku, situasi, dan interaksi yang terjadi tanpa memberikan pengaruh terhadap objek yang diamati (Moleong, 2010).

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis maupun visual yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti dokumen resmi, laporan kegiatan, catatan harian, foto, dan arsip lainnya (Sanusi, 2021).

Teknik Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih aspek yang dianggap penting, serta menyimpulkan makna secara sistematis agar dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada pihak lain (Moleong, 2010).

Analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah ini merupakan proses yang saling berkaitan dan berlangsung

secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian (Miles, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan individu yang diselenggarakan di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Bandar Lampung merupakan salah satu bentuk layanan pembimbingan kemasyarakatan yang difokuskan pada anak yang berhadapan dengan hukum, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam proses reintegrasi sosial. Program ini dirancang sebagai upaya pembinaan dan pemulihan melalui pendampingan yang bersifat personal, terarah, dan berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu mendorong perubahan ke arah yang lebih positif dalam aspek pola pikir, sikap, maupun perilaku klien. Dalam pelaksanaannya, bimbingan individu menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi klien untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka, memperoleh bimbingan serta motivasi dari pembimbing kemasyarakatan, dan mendapatkan dukungan yang berkesinambungan agar siap kembali berfungsi secara optimal di lingkungan sosialnya.

Materi yang diberikan dalam bimbingan individu meliputi pengenalan diri, penggalian masalah pribadi dan sosial, pemahaman terhadap faktor pemicu perilaku menyimpang, pengendalian emosi, hingga pembentukan tanggung jawab sosial dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara bertahap dan sistematis agar klien dapat merefleksikan pengalaman masa lalu, memahami konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, serta merancang langkah perubahan perilaku yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Dalam hal ini, peran Pembimbing Kemasyarakatan sangat krusial sebagai fasilitator yang menciptakan suasana bimbingan yang aman, nyaman, dan terbuka. Kondisi tersebut memungkinkan klien untuk lebih leluasa mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Melalui proses ini, klien diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri,

mengembangkan sikap tanggung jawab, serta memperkuat kemampuan beradaptasi dan berinteraksi secara positif di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3.1. Peran Pembimbing Kemasyarakatan terhadap Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas 1 Bandar Lampung

Reintegrasi sosial merupakan suatu proses pemulihan hubungan sosial antara individu dengan lingkungan masyarakatnya setelah mengalami keterasingan, pelanggaran norma, atau disfungsi sosial (Kementerian Sosial RI, 2020). Proses ini bertujuan agar individu dapat kembali berperan aktif, diterima, dan diakui keberadaannya dalam sistem sosial yang berlaku. Dalam konteks kesejahteraan sosial, reintegrasi sosial tidak hanya menekankan pada kembalinya individu secara fisik ke masyarakat, tetapi juga mencakup pemulihan psikologis, emosional, serta kemampuan sosialnya (Nuraini, 2022).

Rahman reintegrasi sosial merupakan suatu mekanisme sosial yang memungkinkan individu untuk memulihkan identitas sosialnya melalui penerimaan masyarakat, bimbingan sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Dalam proses ini, dibutuhkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga, masyarakat, serta lembaga sosial agar individu dapat melewati hambatan psikososial dan stigma yang mungkin muncul (Rahman, 2023)

Tujuan utama dari reintegrasi sosial adalah membantu individu agar dapat kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta menjalankan peran sosialnya secara efektif. Reintegrasi sosial bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana individu tidak lagi mengalami keterasingan sosial, melainkan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Putri, 2023). Selain itu, reintegrasi sosial memiliki tujuan untuk mengembalikan fungsi sosial individu sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan diterima kembali oleh masyarakat (Syafitri, 2022). Menurut pendapat Setiawan tujuan dari reintegrasi sosial adalah membentuk individu yang mandiri,

berdaya, dan memiliki kemampuan sosial yang memadai untuk berinteraksi tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam konteks ini, keberhasilan reintegrasi menjadi indikator terciptanya keseimbangan antara perubahan individu dengan penerimaan masyarakat (Setiawan, 2023).

Proses reintegrasi sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis, motivasi, kepercayaan diri, serta kesiapan individu untuk berubah. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, lembaga pembinaan, serta penerimaan masyarakat (Hidayah, 2023).

Reintegrasi sosial merupakan suatu hak dan proses pemulihan fungsi sosial bagi narapidana atau mantan narapidana agar mereka dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat secara produktif, bermartabat, dan bertanggung jawab. Reintegrasi sosial tidak hanya menekankan pada pembebasan secara hukum, tetapi juga pada pemulihan peran sosial, ekonomi, moral, dan spiritual individu di tengah masyarakat. Secara konseptual, Shalihah dkk. membagi reintegrasi sosial ke dalam lima bentuk utama yang menggambarkan tahapan dan dimensi perubahan sosial yang dialami klien (R. Shalihah dkk, 2022)

3.1.1. Pemulihan Hubungan Sosial

Bentuk pertama dari reintegrasi sosial adalah pemulihan hubungan sosial, yaitu proses di mana klien atau mantan narapidana memperoleh kembali dan memperbaiki relasi sosial dengan keluarga, teman, serta masyarakat luas (Hidayah, N. A., & Iskandar, 2022).

Dalam hal pemulihan relasi sosial, pada tahap awal sebagian besar klien masih memperlihatkan sikap tertutup, rendahnya rasa percaya diri, serta adanya jarak emosional dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya juga diliputi kekhawatiran terhadap penolakan dan stigma dari

masyarakat. Namun demikian, melalui proses bimbingan yang mengedepankan empati serta komunikasi yang terbuka, perlahan klien mulai memperbaiki dan membangun kembali hubungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh klien mendapatkan dukungan dari keluarga, yang menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, pembimbing kemasyarakatan turut mengambil peran penting sebagai mediator antara klien dan lingkungan sosialnya. Upaya ini membantu klien merasa lebih diterima, sekaligus mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam menjalani kehidupan yang lebih positif.

3.1.2. Peningkatan Kemandirian Hidup

Bentuk kedua adalah peningkatan kemandirian hidup, yang mencakup kemampuan klien untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Pada dimensi kemandirian hidup, pada fase awal terlihat bahwa sebagian klien masih bergantung pada orang lain serta belum memiliki arah atau perencanaan hidup yang jelas, khususnya terkait pekerjaan dan kegiatan produktif. Namun, setelah mengikuti proses bimbingan, mulai tampak adanya peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi dan pentingnya hidup mandiri.

EA dan RK mulai menyusun rencana kerja serta menunjukkan kesiapan untuk mencapai kemandirian secara ekonomi. Sementara itu, SR, RH, dan KH memperlihatkan perkembangan dalam mengelola kehidupan sehari-hari serta kesiapan menjalankan peran sosial sesuai dengan kapasitas masing-masing. Temuan ini mengindikasikan bahwa bimbingan yang diberikan berperan dalam mendorong terbentuknya kemandirian hidup klien secara bertahap dan sesuai dengan kondisi mereka.

3.1.3. Adaptasi ke Lingkungan Sosial

Bentuk ketiga yaitu adaptasi ke lingkungan sosial, yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai norma, dan tatanan sosial masyarakat setelah masa pembinaan (Hurlock, 2011).

Dalam hal kemampuan adaptasi sosial, pada tahap awal klien masih tampak canggung, memiliki ketakutan untuk berinteraksi, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seiring dengan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, klien mulai menunjukkan perkembangan dalam mengelola emosi, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta merespons stigma sosial dengan sikap yang lebih positif.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa klien menjadi lebih terbuka, tenang, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Mereka tidak lagi cenderung menghindari interaksi, melainkan mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dan berpartisipasi secara wajar dalam kehidupan sosial di lingkungannya.

3.1.4. Penguatan Nilai Moral dan Kapasitas Diri

Bentuk keempat dari reintegrasi sosial adalah penguatan nilai moral dan kapasitas diri. Penguatan moral berkaitan dengan pembentukan kesadaran etika, tanggung jawab, dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, penguatan kapasitas diri mencakup aspek kepribadian, kontrol diri, serta kemampuan untuk menetapkan tujuan hidup yang positif (Feist, Jess, 2010).

Bimbingan yang diberikan turut berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai moral serta pengembangan kapasitas diri klien. Secara bertahap, klien mulai menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, menunjukkan rasa penyesalan, dan menumbuhkan komitmen untuk tidak kembali melakukan

pelanggaran hukum. Melalui proses refleksi dan dialog yang terarah, klien semakin memahami arti tanggung jawab, kejujuran, serta pentingnya menjalani kehidupan yang selaras dengan norma sosial dan ketentuan hukum. Kesadaran tersebut menjadi landasan penting bagi klien dalam menjaga konsistensi perilaku ketika kembali berinteraksi di tengah masyarakat.

3.1.5. Keterlibatan Lingkungan dan Dukungan Institusional

Keterlibatan lingkungan dan dukungan institusional, yaitu pengakuan bahwa proses reintegrasi sosial tidak dapat berjalan sendiri, melainkan memerlukan kerja sama antara individu, keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait. Masyarakat berperan penting dalam memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada klien untuk berpartisipasi kembali dalam kehidupan sosial, sedangkan lembaga pemerintah dan organisasi sosial memiliki tanggung jawab dalam menyediakan program rehabilitasi dan bimbingan lanjutan.

Faktor dukungan dari lingkungan dan institusi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses reintegrasi sosial klien. Pembimbing kemasyarakatan tidak hanya melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan utama, tetapi juga menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak terkait serta melakukan pemantauan terhadap keberlanjutan dukungan sosial yang diterima klien. Pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri, sehingga klien lebih siap menghadapi dinamika kehidupan sosial secara mandiri.

Pelaksanaan bimbingan individu di Bapas Kelas I Bandar Lampung merupakan langkah strategis dalam mendukung reintegrasi sosial klien dewasa pasca menjalani masa pidana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan, para klien, serta didukung oleh observasi langsung selama proses berlangsung, dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan disesuaikan dengan

kebutuhan masing-masing klien. Tahapan tersebut meliputi fase pembukaan, pemaparan masalah, penelusuran latar belakang, pemecahan masalah, hingga tahap penutup.

Hasil pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara bertahap menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan pada aspek adaptasi sosial, kemandirian hidup, dan pengendalian perilaku pada klien dewasa, yaitu EA (27 tahun), RK (29 tahun), SR (42 tahun), RH (51 tahun), dan KH (61 tahun). Perubahan tersebut terlihat dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima, sebagaimana dirangkum dalam tabel sebelumnya dan diuraikan sebagai berikut

Pada pertemuan awal, mayoritas klien masih menunjukkan sikap tertutup dan cenderung berhati-hati dalam berinteraksi. EA dan RK tampak kurang percaya diri serta ragu dalam mengungkapkan kondisi diri maupun rencana masa depan. SR terlihat pasif dan lebih banyak diam, sementara RH dan KH menunjukkan sikap kaku serta kurang terbuka dalam berkomunikasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa klien masih mengalami hambatan dalam adaptasi sosial dan belum sepenuhnya siap menjalani proses reintegrasi.

Memasuki pertemuan kedua, mulai terlihat adanya perubahan ke arah keterbukaan. EA mulai berani berbagi pengalaman hidup serta rencana ke depan, khususnya terkait pekerjaan. RK mulai mengungkapkan kendala kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. SR menunjukkan sikap lebih kooperatif dan mulai aktif dalam diskusi. RH dan KH juga mulai memberikan respons positif dengan mendengarkan dan menanggapi arahan pembimbing. Hal ini menandakan adanya perkembangan awal dalam kesiapan klien untuk beradaptasi dan berubah.

Pada pertemuan ketiga, perkembangan klien semakin nyata. EA mulai mampu mengendalikan emosi dan berpikir lebih rasional dalam menghadapi permasalahan. RK menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. SR memperlihatkan

kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, terutama dalam situasi diskusi. RH mulai terbuka terhadap perubahan, sedangkan KH semakin mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta menerima masukan dari pembimbing. Tahap ini menunjukkan munculnya kemampuan refleksi diri dan kematangan berpikir.

Pada pertemuan keempat, perubahan perilaku klien tampak semakin stabil. EA mulai menunjukkan kesiapan untuk hidup mandiri dengan merencanakan kegiatan produktif. RK menjadi lebih percaya diri dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. SR mulai menyadari kesalahan masa lalu dan menunjukkan komitmen untuk memperbaiki diri. RH menjadi lebih adaptif terhadap norma sosial, sementara KH terlihat lebih tenang dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Perkembangan ini menunjukkan peningkatan pada aspek adaptasi sosial dan kemandirian hidup.

Pada sesi terakhir, klien menunjukkan konsistensi perubahan yang semakin kuat. EA dan RK telah memiliki perencanaan hidup yang lebih jelas serta kesiapan untuk bekerja dan mandiri. SR menunjukkan komitmen dalam mempertahankan perilaku positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. RH dan KH memperlihatkan penerimaan diri yang lebih baik serta kesiapan menjalani kehidupan bermasyarakat secara lebih stabil. Pada tahap ini, klien mampu mengelola emosi, bersikap kooperatif, dan memahami tanggung jawab sosial yang harus dijalankan.

Melalui pendekatan bimbingan yang partisipatif dan empatik, proses ini tidak hanya membantu klien memahami diri mereka, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mendukung reintegrasi sosial. Bimbingan yang diberikan mampu membantu klien membangun kembali relasi sosial, meningkatkan kemandirian hidup, serta memperkuat nilai moral dan kapasitas diri. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif klien, dukungan lingkungan, serta peran pembimbing dalam mengelola bimbingan secara profesional dan berkesinambungan.

Penelitian ini melibatkan enam subjek utama, yaitu lima klien dewasa yang sedang menjalani proses reintegrasi sosial dan satu orang Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas I Bandar Lampung. Kelima klien tersebut menggunakan nama samaran, yaitu EA, RK, SR, RH, dan KH. Mereka merupakan individu dewasa yang sedang menjalani pembinaan sosial, sedangkan Pembimbing berperan sebagai tenaga profesional yang memberikan pendampingan secara langsung guna mendukung keberhasilan proses reintegrasi sosial klien.

3.2.Layanan Bimbingan Individu terhadap Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas 1 Bandar Lampung

Layanan bimbingan individu merupakan rangkaian kegiatan sistematis antara Pembimbing dan klien yang dilakukan secara tatap muka untuk membantu klien memahami dirinya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Proses ini menuntut Pembimbing memiliki keterampilan profesional dalam membangun hubungan interpersonal yang empatik, menghargai, dan penuh kepercayaan agar klien merasa aman untuk terbuka (Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, 2012). Menurut Prayitno, pelaksanaan bimbingan individu terdiri dari beberapa tahapan (Prayitno, 2012).

3.2.1 Identifikasi Masalah

Tahap awal dalam bimbingan individu adalah mengidentifikasi masalah yang dialami klien secara jelas dan objektif (Gerlad Corey, 2005). Pembimbing menggali informasi melalui observasi, percakapan awal, atau instrumen asesmen untuk menemukan sumber permasalahan, kondisi klien, dan faktor penyebab yang memengaruhi. Pada tahap ini, Pembimbing berupaya memahami situasi klien secara menyeluruh sehingga masalah yang muncul dapat ditetapkan secara akurat.

Tahap identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam proses bimbingan individu yang bertujuan untuk mengenali serta memahami permasalahan utama yang dialami klien. Pada fase ini, Pembimbing Kemasyarakatan berupaya membangun hubungan awal yang baik dengan klien, sekaligus menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari penilaian agar klien merasa lebih terbuka. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan pertama sebagian besar klien masih menunjukkan sikap waspada, tertutup, dan ragu dalam berinteraksi. Kondisi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, adanya stigma sosial, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, Pembimbing memulai sesi dengan pendekatan komunikasi yang santai dan persuasif, disertai penjelasan mengenai tujuan serta manfaat bimbingan individu.

Hasil dari tahap identifikasi menunjukkan bahwa EA dan RK menghadapi kendala dalam pengendalian emosi serta kepercayaan diri saat berinteraksi sosial. SR mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjalankan peran sosial dan tanggung jawab dalam keluarga. Sementara itu, RH dan KH mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial akibat stigma serta perubahan peran setelah kembali ke masyarakat. Tahap ini memberikan gambaran awal yang menyeluruh mengenai kondisi dan kebutuhan masing-masing klien.

3.2.2 Penetapan Tujuan Bimbingan

Setelah permasalahan berhasil diidentifikasi, Pembimbing bersama klien menyusun tujuan bimbingan yang jelas, realistis, dan dapat diukur. Penetapan tujuan ini berfungsi sebagai pedoman sekaligus target yang ingin dicapai selama proses bimbingan berlangsung. Pembimbing juga memastikan bahwa tujuan yang dirumuskan benar-benar selaras dengan kebutuhan klien serta memungkinkan untuk dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Setelah permasalahan klien berhasil diidentifikasi, Pembimbing bersama klien merumuskan tujuan bimbingan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut disusun secara realistis dengan mempertimbangkan kondisi, usia, latar belakang, serta kemampuan klien, sehingga dapat menjadi pedoman yang jelas dalam pelaksanaan bimbingan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tujuan bimbingan individu yang ditetapkan mencakup peningkatan kemampuan adaptasi sosial, penguatan kemandirian, pengelolaan emosi, serta perbaikan relasi dengan keluarga dan masyarakat. EA dan RK difokuskan untuk meningkatkan rasa percaya diri serta menghindari lingkungan pergaulan yang negatif. SR diarahkan pada penguatan peran sosial dan tanggung jawab dalam keluarga. Sementara itu, RH dan KH dibimbing untuk menerima kondisi diri serta membangun kembali kepercayaan sosial secara bertahap.

Perumusan tujuan ini dilakukan melalui diskusi yang terbuka, sehingga klien merasa dilibatkan secara aktif dan memiliki komitmen dalam menjalani proses perubahan yang direncanakan.

3.2.3 Penyusunan Rencana Bimbingan

Pada tahap ini, Pembimbing merancang strategi, metode, serta langkah-langkah yang akan diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan teknik yang tepat, penentuan materi pendukung, serta pengaturan jadwal sesi layanan (Gibson, R. L., & Mitchell, 2011). Dalam menyusun rencana, Pembimbing perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan klien agar proses intervensi dapat berlangsung secara efektif.

Tahap penyusunan rencana bimbingan merupakan langkah dalam merancang strategi dan tindakan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Prayitno, 2013). Perencanaan ini dibuat secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan klien, kondisi psikologis, serta latar

belakang sosial masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi, Pembimbing merancang program bimbingan yang meliputi pemberian motivasi, penguatan nilai-nilai moral, latihan komunikasi sosial, serta pendampingan dalam mengembangkan kemandirian hidup. Rencana tersebut tidak bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan perkembangan klien selama proses bimbingan berlangsung.

EA dan RK diarahkan untuk mengikuti bimbingan yang menitikberatkan pada pengendalian diri serta perencanaan kegiatan produktif. SR difokuskan pada pembinaan tanggung jawab sosial dan peran dalam keluarga. Sementara itu, RH dan KH direncanakan memperoleh pendampingan dalam menghadapi stigma sosial serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat

3.2.4 Pelaksanaan Bimbingan

Tahap pelaksanaan bimbingan menjadi inti dari keseluruhan proses, di mana rencana yang telah dirancang mulai diimplementasikan dalam sesi konseling (Gerald Corey, 2013). Pada tahap ini, Pembimbing memanfaatkan berbagai teknik bimbingan seperti attending, empati, konfrontasi, pemecahan masalah, maupun pendekatan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Sepanjang proses tersebut, Pembimbing tetap menjaga hubungan yang profesional, memberikan motivasi, serta mengarahkan klien agar mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Tahap pelaksanaan bimbingan merupakan bagian paling utama dalam proses bimbingan individu, di mana rencana yang telah dirancang mulai dijalankan secara nyata. Pada fase ini, Pembimbing memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan secara berkesinambungan kepada klien. Berdasarkan hasil observasi, selama proses berlangsung terlihat adanya peningkatan keterbukaan serta perubahan sikap pada diri klien. EA dan RK

mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik serta kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif. SR memperlihatkan keinginan untuk memperbaiki pola komunikasi dan menjalankan peran sosial dengan lebih bertanggung jawab. Sementara itu, RH dan KH tampak lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, serta mulai membangun kembali hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Dalam tahap ini, Pembimbing berperan aktif sebagai pendamping sekaligus fasilitator dengan menggunakan pendekatan yang empatik dan persuasif, sehingga klien merasa didukung dalam menjalani proses perubahan

3.2.5 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap penutup dalam bimbingan dilakukan melalui proses evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada tahap ini, Pembimbing menilai perkembangan klien, mengkaji efektivitas strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan. Apabila dibutuhkan, Pembimbing dapat merancang tindak lanjut berupa kegiatan monitoring, layanan lanjutan, atau rujukan ke pihak lain. Proses evaluasi dilaksanakan secara objektif guna memastikan bahwa perubahan positif pada diri klien dapat terus berlanjut.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengkaji perkembangan klien sekaligus memastikan bahwa perubahan positif yang telah dicapai dapat berkelanjutan. Proses evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama antara Pembimbing dan klien, yang berfokus pada perubahan sikap, perilaku, serta kesiapan klien dalam menjalani kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya perkembangan yang positif pada klien. EA menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk hidup mandiri. RK mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. SR memiliki komitmen untuk memperbaiki diri serta menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Sementara itu, RH dan KH merasa lebih diterima dan

memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di tengah masyarakat.

Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian penguatan, arahan lanjutan, serta pemantauan secara berkala agar klien mampu mempertahankan perilaku adaptif yang telah terbentuk. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan individu di Bapas Kelas I Bandar Lampung telah berjalan secara terstruktur dan efektif dalam mendukung proses reintegrasi sosial klien dewasa. Pendekatan yang empatik, keterlibatan aktif dari klien, serta profesionalitas Pembimbing menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan bimbingan dalam membantu klien beradaptasi kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

4 Kesimpulan

Layanan bimbingan individu yang dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas I Bandar Lampung memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keberhasilan reintegrasi sosial klien dewasa. Melalui tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, penetapan tujuan, penyusunan rencana, pelaksanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut, bimbingan individu mampu membantu klien mengembangkan kemampuan adaptasi sosial, meningkatkan kemandirian hidup, serta memperkuat nilai moral dan kapasitas diri. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, keterbukaan, kemampuan mengendalikan emosi, serta kesiapan klien untuk menjalani kehidupan sosial secara mandiri dan bertanggung jawab. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif klien, dukungan keluarga, serta peran lingkungan dan institusi terkait, sehingga bimbingan individu menjadi strategi efektif dalam mendukung proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asmawati. (2022). Efektivitas Pembinaan Berbasis Masyarakat terhadap Reintegrasi Sosial Narapidana di Indonesia. *Jurnal Pemasarakatan Indonesia*, vol 7 no 2. <https://doi.org/10.59066/jmi.v1i2.209>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Corey, Gerlad. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Feist, Jess, dan G. J. F. (2010). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Guidance and Counseling*. Merrill.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayah, N. A., & Iskandar, I. S. (2022). Implementasi Program Rehabilitasi Sosial pada Narapidana Perempuan Penyalahguna Narkotika di Lapas Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik & Humaniora*, 6(1). doi:10.53697/iso.v6i1.3204
- Hidayah. (2023). Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Reintegrasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Aplikatif*, 4(1).
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Indonesia, K. H. dan H. A. M. R. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pemasarakatan Tahun 2022*. Ditjen PAS.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Reintegrasi Sosial*. Kementerian Sosial.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New*

- Methods*. Sage Publications.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghana Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nuraini. (2022). Konsep Reintegrasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Sosiologi Dan Kesejahteraan Sosial*, 8(2).
- Pemasyarakatan, D. J. (2020). *Pedoman Pembimbingan Klien Pemasyarakatan*. Kemenkumham RI.
- Prayitno. (2012). *Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Pers.
- Prayitno, E. A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Putri. (2023). Reintegrasi Sosial dalam Konteks Pemulihan Individu. *Sosiologi Terapan*, 6(1), 24–25.
- R. Shalihah dkk. (2022). Model Reintegrasi Sosial Mantan Warga Binaan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).
- Rahman. (2023). Reintegrasi Sosial Sebagai Upaya Pemulihan Hubungan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 11(1).
- Rahmawati, S. (2023). *Efektivitas Bimbingan Individu dalam Proses Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan*. Kemenkumham Press.
- Rinda. (2025). *Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung*.
- Riyanto, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. SIC.
- Sanusi, A. (2021). *Metodologi Penelitian Praktis untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Setiawan. (2023). Peran Bimbingan Sosial dalam Mewujudkan Reintegrasi. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(3), 110–111.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Rineka Cipta.

- Syafitri. (2022). *Pemulihan Sosial dan Reintegrasi dalam Kehidupan Masyarakat*. Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. J. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling Modern*. Alfabeta.